

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi kebanyakan orang, foto mungkin dianggap tidak penting dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Bahkan ketika diajukan kepada para peminat fotografi, jawaban yang biasanya mengemuka adalah definisi yang diberikan oleh kamus, yaitu gambar yang dihasilkan dengan menangkap cahaya pada medium yang telah dilapisi bahan kimia peka cahaya atau sensor *digital* (kombinasi dari *photo* yang berarti cahaya, dan *graph* yang berarti catatan, tulisan, atau lukisan). Tidak banyak yang sadar bahwa di balik kesederhanaan foto tersimpan kerumitan yang membuat definisi foto tidak sesederhana yang dibayangkan.

Pada level wujud, foto memang sebuah gambar, sebuah penyerupaan yang dihasilkan lewat proses yang dinamakan fotografi. Namun pada definisi paling dasar ini pun, tersimpan persoalan. Ada banyak jenis gambar yang dapat digolongkan sebagai foto. Pada abad ke-19, ada *daguerrotype*, *heliochrome*, cetak albumen, cetak gelatin perak, *photogravure*, dan lukisan foto genik. Di abad ke-20, ada polaroid, pindai elektronik (*electronic scanner*), foto digital, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan wujud seperti itu mengingatkan kepada kita akan kerumitan pada sifat foto itu sendiri. Definisi sebagai objek selalu terkait dan bergantung pada konteks sejarah, konteks-konteks itulah yang sebenarnya menjadi salah satu penentu definisi, makna, dan nilai foto. Dari situlah sebuah

foto bisa dilihat menarik tidaknya, bermakna tidaknya, maupun bernilai tidaknya suatu foto yang dihasilkan.

Foto ialah lambang lain yang dipergunakan untuk melakukan komunikasi nonverbal. foto dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Dalam hal tertentu foto bisa lebih efektif daripada bahasa. Berkomunikasi secara visual melalui foto seyogianya direka sedemikian rupa sesuai dengan keinginan khalayak pembaca, agar berdampak seperti yang diharapkan. Kita harus menetapkan maksud komunikasi, menjelajahi dan mengira-gira kemungkinan dampak komunikasi yang akan terjadi. Kemudian mengembangkan perencanaan, membuat dan mencetak, diakhiri dengan distribusi dan evaluasi.

Sesuai dengan namanya, foto jurnalistik adalah foto yang ‘melaporkan’ sesuatu. Jurnal adalah laporan, dan jurnalistik adalah ‘sesuatu yang bersifat laporan’. Maka, foto apa pun yang melaporkan sesuatu bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Foto jurnalistik mengutamakan kegesitan/ketelitian seorang fotografer dalam menangkap moment guna tercipta foto yang sebisa mungkin mengandung nilai 5W + H (*What, Where, Why, Who, When + How*). Foto pada situs berita tidak mengutamakan nilai seni/estetika dengan menciptakan moment berdasarkan konsep yang digunakan sehingga fotografer dituntut menjadi pengarang. Yang menjadi obyek adalah fakta dilapangan bukan berupa mood yang dihasilkan melalui penciptaan karya seni.

Sebuah foto, terkadang memuat sebuah arti yang maha besar. Bahkan terkadang si fotografer sendiri tak berfikir bagaimana gambar yang mereka

abadikan akan mengubah nasib seseorang dan berdampak di masyarakat. Yang lebih luar biasa adalah bagaimana foto mampu mengungkap hal yang tersembunyi, menggelitik nurani semua orang, bahkan tak jarang menjadi pemicu ledak persatuan dan perlawanan. Dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik pada surat kabar merupakan suatu kegiatan kreatif dengan mengasah naluri pewarta foto lebih tajam melalui sebuah proses pengolahan elemen yang berupa foto sebagai pelengkap suatu berita untuk disebarluaskan kepada khlayak.

Beberapa foto yang menarik dari liputan hasil karya Andri Gurnita, foto yang menceritakan tentang berbagai dampak bencana letusan Gunung Kelud. Mulai dari dampak pertanian, perekonomian, pemukiman hingga infrastuktur umum yang banyak mengalami kerusakan sampai kerugian materialis bagi masyarakat sekitar yang terkena dampak dari letusan Gunung Kelud.

Dampak letusan Gunung Kelud telah menyebabkan kerusakan belasan ribu rumah baik sektor perumahan, infrastruktur, ekonomi, sosial dan lintas sektor lainnya, seperti atap bangunan menjadi bagian paling rentan rusak karena menumpang abu vulkanik yang tebal, dan komoditas pertanian yg paling terselimuti ketebalan material erupsi dengan bervariasi. Letusan gunung kelud pada Kamis malam berdampak pada daerah disekitarnya meski letusan Gunung Kelud kali ini tidak sebesar pada tahun 1990 lalu kendati demikian erupsi Gunung Kelud ini berdampak bagi masyarakat sekitar hingga Malang Raya bahkan abu vulkanik menyebabkan jarak pandang pengendara kendaraan bermotor jadi terbatas di Kota Batu sendiri membuka 12 titik penampungan pengungsian akibat letusan Gunung Kelud ini.

Andri Gurnita, adalah seorang pewarta foto dalam media cetak harian Pikiran Rakyat (PR). Andri Gurnita ditugaskan untuk meliput bencana alam meletusnya gunung kelud. Andri Gurnita berangkat menuju lokasi satu hari setelah meletusnya gunung kelud, dikarenakan sangat tidak mungkin apabila pada saat kejadian dapat langsung tiba di lokasi. Setelah tiba di lokasi hal pertama yang pasti dilakukan oleh pewarta foto yaitu mengunjungi pos penjagaan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak letusan dan daerah mana saja yang paling parah terkena dampak dari letusan gunung kelud. Setelah mengetahui gambaran Andri Gurnita membuat konsep tema foto setiap harinya untuk dikirimkan ke media cetak harian Pikiran Rakyat di Bandung. Selama kurang lebih tujuh hari Andri Gurnita memberikan tema setiap harinya seperti tema yang meliput mengenai posko evakuasi korban bencana alam letusan gunung kelud, dampak dari letusan gunung kelud, dan sebagainya.

Andri Gurnita teradang berkeliling dari Yogyakarta, Malang, dan Kediri, dikarenakan posisi gunung kelud berada pada tengah-tengah ketiga daerah tersebut, terkadang harus pergi berkeliling mengitari seluruh daerah atau pun pulang pergi dengan jalur yang sama. Proses ini memakan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 11-12 jam. Untuk mendapatkan beberapa foto yang akan dimuat dalam media cetak harian Pikiran Rakyat setiap harinya. Setiap harinya setelah proses pencarian foto Andri Gurnita memilih sekitar 10 foto lalu di edit terlebih dahulu dan memberikan *caption* untuk setiap foto yang akan dikirim, setelah melakukan proses semua itu foto dikirimkan ke kantor redaksi menggunakan *email*. Foto yang telah dikirim kemudian dipilih oleh redaktur

untuk dimuat dalam media cetak harian Pikiran Rakyat, seperti sebuah foto dari Andri Gurnita yang dipilih oleh redaktur dan dimuat dalam media cetak harian Pikiran Rakyat untuk tanggal 16 Februari 2014 dalam pemberitaan Gunung Kelud Mulai “Bersahabat”,

Foto yang dihasilkan Andri Gurnita menceritakan tentang gambaran kecil kerugian dari segi ekonomi dampak bencana letusan Gunung Kelud bagi pemilik kios buah tersebut, yang dimana oleh pemiliknya dibiarkan begitu saja paska meletusnya Gunung Kelud dan ditinggalkan oleh pemiliknya hingga status Gunung Kelud sudah mulai aman. Ngantang merupakan salah satu wilayah yang paling parah terkena guyuran hujan pasir dan krikil saat gunung kelud meletus, sehingga terlihat jelas ketebalan abu vulkanik yang berada di atas buah labu sehingga mengakibatkan kerusakan pada buah labu yang terdapat dalam foto diatas. Foto lain yang menggambarkan tentang dampak bencana letusan Gunung Kelud, mulai dari kerusakan pemukiman, infrastruktur umum, kerugian perekonomian dan pertanian masyarakat sekitaran daerah yang terkena erupsi letusan Gunung Kelud.

Dalam penelitian ini Foto dampak bencana letusan Gunung Kelud dan menurut penelitian merupakan foto jurnalistik. Hal ini ditinjau dari salah satu pengertian bahwa foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang sudah dipublikasikan ataupun disiarkan melalui media tertentu seluas-luasnya untuk khalayak, dan salah satu tentang foto Andri Gurnita ini merupakan foto yang telah banyak di ketahui publik karena telah dimuat di media.

Foto jurnalistik sebagai salah satu teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai estetika (keindahan) dalam artistic (seni) harusnya juga memiliki aturan-aturan atau etika tersendiri dalam penerbitannya. Dan dalam proses foto jurnalistik, setiap surat kabar memiliki kebijakan atau parameter tersendiri. Setiap media massa memiliki aturan dan kebijakan yang mereka buat untuk mengatur tentang penerbitan foto jurnalistik tersebut.

Jurnalistik foto adalah pengetahuan jurnalistik yang objeknya foto atau pencarian, pengumpulan, penyeleksian, penyebaran dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik dan penyajian kepada khalayak melalui media massa cetak atau elektronik, memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik. Pemaparan keterampilan jurnalistik harus dilandasi oleh prinsip yang mengutamakan kecepatan, keberanian, kejujuran, keadilan, keseimbangan, dan berprasangka (praduga tak bersalah). Jurnalistik di tuangkan dalam bentuk karya jurnalistik yang disajikan pada khalayak melalui media massa baik cetak elektronik, maupun internet.

Fotografi jurnalistik mulai berkembang pada abad 19 setelah fotografi ditemukan seiring perkembangan teknologi, dimanfaatkan keberadaanya untuk menyampaikan berita atau informasi dengan menggabungkan gambar dan kata (*caption*). Foto yang mempunyai peranan tersendiri dalam menyampaikan berita, selain sebagai gambaran imagi atas sebuah peristiwa atau sejarah yang susah dijabarkan dengan kata-kata. Foto juga bisa menjadi pemikat bagi pembaca untuk membaca sebuah Surat Kabar. Oleh karena itu keberadaan fotografi jurnalistik

dalam Surat Kabar sangatlah dianggap penting untuk selalu mengisi halaman-halaman Surat Kabar sebagai berita foto yang perannya tak terganti oleh berita tulis.

Tanda-tanda dalam foto jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita ini menjadi bahan pengamatan yang menarik. Untuk menganalisis sebuah makna yang terkandung dalam sebuah foto dapat di teliti melalui sebuah studi data kualitatif, berupa Analisis Semiotika. Dalam hal ini foto jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita akan di analisis dengan menggunakan analisis semiotika C.S.Peirce.

Semiotika adalah salah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berada pada konsep komunikasi model konstitutif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika/semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuri adukkan dengan mengkomunikasikan.

Semiotika berguna untuk menganalisis makna teks. Teks disini diartikan secara luas sebagai kumpulan dari tanda-tanda (yang dikombinasikan dalam aturan tertentu) dalam sebuah ungkapan. Seperti *formal text*, *fashion text*, *architectural text*, *cuisine text* dan sebagainya. Lihat Piliang dan Damajanti, *handout* Pengantar Semiotika (Juli, 2006). Teks adalah sebuah bentuk pelukisan realitas, baik benda (material), peristiwa, atau tindakan. Realitas dan teks

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang saling menguntungkan, sebuah teks pada awalnya mengambil bahan bakunya dari dunia realitas dan dunia tindakan, akan tetapi dengan kemampuan manusia dalam mengimajinasikan dunia fiksi melalui kreatifitasnya, maka dunia fiksi tersebut dapat mempengaruhi atau membentuk ulang pandangan manusia realitas.

Ada dua macam semiotika yang dikenal saat ini, yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi signifikan atau semiotika struktural dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Aliran pemikiran lebih mengutamakan struktur dengan menggunakan pendekatan anti-histori yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan homogen secara internal (*langue*). Ia mengusulkan teori bahasa tersebut “strukturalisme” untuk menggantikan pendekatan “historis” dari pada pendahulunya. Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom, struktur bahasa merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri. Saussure memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Tanda-tanda, menurut Saussure disisi dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual), dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Semiotika komunikasi dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1839. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda. Peirce mengasumsikan ada enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran



komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Tanda merupakan hal utama yang dikaji semiotika. Peirce mengategorikan untuk kemudian mengklasifikasikan tanda, klasifikasi tanda bisa menunjukkan bagaimana manusia menerima tanda menjadi suatu makna bagi dirinya.

Kategori tanda antara lain berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan obyek-obyek yang menyerupainya, keberadaannya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda, atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Analisis semiotika bisa diterapkan pada berbagai media komunikasi terutama media visual, mulai dari teks naratif, novel fiksi, fiksi puisi, film, kartun, iklan, fotografi, dan Internet.

Berdasarkan gambaran diatas, penelitian tertarik untuk mengkaji makna dari foto Labu Vulkanik dalam pemberitaan “kelud mulai bersahat karya Andri Gurnita melalui metode semiotika. Untuk itu penelitian memilih masalah **“ANALISIS SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK DAMPAK BENCANA LETUSAN GUNUNG KELUD KARYA ANDRI GURNITA”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh penelitian sebelumnya maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanda, pada foto Jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita
2. Bagaimana objek, pada foto Jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita

3. Bagaimana interpretan, pada foto Jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai Bagaimana Tanda, Objek dan Interpretan yang terdapat dalam foto Jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita dan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan penyusunan laporan skripsi, sebagai syarat dalam menyelesaikan program sarjana satu (S1) konsentrasi Jurnalistik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

Sementara, untuk tujuan penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah di kemukakan, yaitu :

- 1) Mengetahui tanda, pada foto Jurnalistik Dampak Bencana Letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita
- 2) Mengetahui objek, pada foto Jurnalistik Dampak Bencana Letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita
- 3) Mengetahui interpretan, pada foto Jurnalistik Dampak Bencana Letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- 1) Kegunaan Teoritis :
  - (1) Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian jurnalistik mengenai semiotika foto jurnalistik.

(2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Jurnalistik tentang kegiatan fotografi jurnalistik.

(3) menjadi informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi media massa.

2) Kegunaan Praktis :

(1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang komunikasi dan jurnalistik terutama mengenai semiotika pada foto jurnalistik.

(2) Hasil foto ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi media massa yang ada di Indonesia pada khususnya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas. Foto Jurnalistik Dampak Bencana Letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita, sehingga penelitian dapat mencoba menggunakan teori konstruksi sosial. Selain itu, terdapat sejumlah tanda atau sesuatu yang bermakna. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam foto tersebut, maka penelitian menggunakan analisis semiotika **Charles Sanders Peirce** dalam penelitian ini.

Pada Foto Jurnalistik Dampak Bencana Letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita terdapat sejumlah tanda atau yang bermakna. Untuk menemukan makna di balik setiap tanda dalam foto tersebut, maka penelitian menggunakan analisis semiotika **Charles Sanders Peirce** dalam penelitian ini.

Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berbeda pada konsep komunikasi model konstitusif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika/semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini dapat dicampurkan adukkan dengan mengkomunikasikan.

Tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Dalam buku **Analisis Teks Media dan Sobur**, di tegaskan **Peirce** yaitu: **“Kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, sudah pasti bahwa tanpa tanda kita dapat berkomunikasi” (2001:124)**

Lebih lanjut dalam buku **Semiotika Komunikasi** yang di kutip oleh **Sobur, Peirce** mengatakan bahwa :

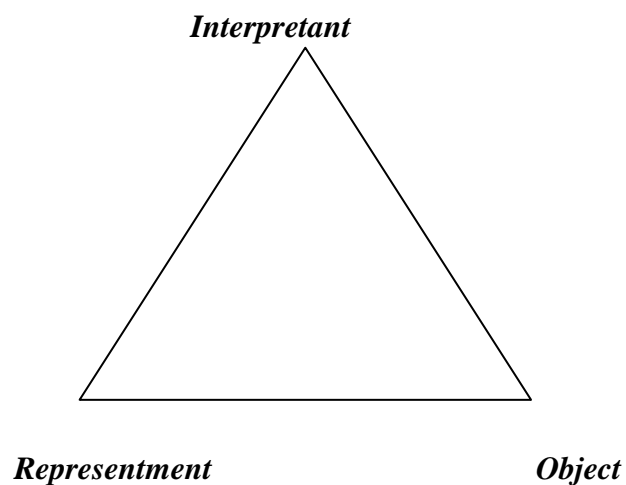
**Suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni ground, object, interpretant ( 2003:41)**

Peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa terlihat dalam model triadik yang digunakan Peirce (*Ground/representment + Objek + Interpretant = Sign*). Peran subjek dalam menghasilkan makna pada tingkat komunikator adalah dalam pemilihan *ground* atau *representmen* untuk menjelaskan suatu konsep. Dalam model ini terlihat bahwa suatu penanda dan objek yang ditandai baru bisa menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna (*interpretant*). *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Peirce

menyebutnya sebagai efek pertanda yang tepat. Yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Elemen pemakna dari Peirce dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:

**Gambar 1.1.** Unsur makna dari Peirce



Semiotika yang dikembangkan oleh Peirce dikenal dengan nama semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi berasal dari aliran pemikiran pragmatisme. Berbeda dari pemikiran Saussure yang lebih mengutamakan struktur pada bahasa, Peirce lebih cenderung kepada filsafat yang mementingkan agency atau subjek manusia yang menggunakan struktur tersebut. Dengan diperhitungkannya *interpretant* atau penafsiran dalam produksi tanda, makna – makna yang dihasilkan dari tanda tersebut tidaklah homogen.

Bagi Peirce Tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, “**Tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *objek* dan *interpretant*.** Atas dasar

hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda (Petanda, 2001:44)”, menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

1. *Qualisgn* adalah kualitas yang ada pada tanda. Kata yang keras menunjukkan suatu tanda. Misalnya, suara bernada keras yang menandakan orang itu sedang marah atau menginginkan sesuatu.
2. *Sinsign* adalah Tanda yang merupakan atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsign*. Misal jerit kesakitan, heran atau ketawa riang. Kita dapat menganal orang dan cara jalan, ketawanya nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.
3. *Legisign* Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konveksi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisign*. Hal ini juga dapat dikatatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti menggangukan yang berarti “ya” atau mengerutkan dahi.

Berdasarkan Objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indek), dan *symbol* (simbol).

1. *Ikon*, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.
  2. *Indeks*, adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks*, merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah *indeks* dari gempa. Abu vulkanik adalah indeks remah Letusan Kelud. Sebuah *indeks* dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam *ikon*, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan anatara dua objek tersebut.
  3. *Simbol*, adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdaasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh satu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.
- Sedangkan Berdasarkan Interpretant Tanda di bagi atas tiga bagian yaitu, *rheme*, *dicent*, *sign* atau *dicisign* dan *argunent*.

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau mata dimasuki insekta atau baru bangun atau ingin tidur.
2. *Dicentsign* adalah tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicentsign* bila ia menawarkan kepada interpretasi-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujukan oleh tanda, terlepas dari cara eksistensinya.
3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dari suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut (Ratmanto, dalam *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 5 No.1, 2004:33).

Secara umum karakter dari semiotika signifikasi dan semiologi dan semiotika komunikasi dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 1. Karakter Umum Semiotika Signifikasi dan Komunikasi**

Ferdinand de Saussure	Charles Sanders Peirce
<i>Basic</i> : Linguistik	<i>Basic</i> : Filsafat
Semiologi (Eropa/ Continental)	Semiotics (Amerika Utara)
Aliran pemikiran: Strukturalisme - mengutamakan struktur	Aliran pemikiran: Pragmatisme - kecenderungan dalam filsafat yang mementingkan <i>agency</i> (subjek, manusia yang menggunakan struktur tersebut)

<i>Dyadic</i> (kecenderungan “dua-an”)	<i>Triadic</i> (berfikir “tiga-an”)
Konsep <i>difference</i>	Relasi
Statis	Dinamis
Signifikasi	Komunikasi; harus selalu ada orang/ subjek yang berkomunikasi
<i>Sign</i>	<i>Signal</i>

**Sumber:** Adaptasi dari *handout* pengantar semiotika Piliang & Damayanti (2006)

Pengamatan dari ahli semiotika seperti Umberto Eco maupun Thibault menemukan bahwa kedua semiotika ini pada dasarnya memiliki konsep yang sama namun dengan kecenderungan atau penekanan yang berbeda. Bahkan keduanya, dapat dikombinasikan dalam mencari makna dari sebuah teks atau citra visual. Proses pembuatan foto jurnalistik pada halaman berita merupakan proses adanya moment yang dituangkan melalui media yang disebut foto. **Primadi** dalam bukunya **Proses Kreasi, apresiasi, belajar** menegaskan bahwa : “ **Pada hakikatnya proses belajar, proses berfikir, dan proses kreasi adalah nama yang berbeda bagi proses yang sama, yaitu proses imaginasi**”( 2000:1).

Foto dan berita pada halaman berita menjadi unsur utama pada halaman berita selain warna, objek, logo, foto, topografi serta letak yang ditampilkan haruslah mempunyai gaya tersendiri sebagai karya fotografer atau pewarta foto. Karena itu, foto pada website atau halaman berita yang ditampilkan harus menarik.



Secara garis besar fungsi foto dalam surat kabar/website berperan seperti teks bahkan melebihinya dalam situasi tertentu. **Kemal** dalam situs **Teuku Kemal Corner, Ketika Kata-Kata Hanyalah Gambar** yang dikutip dari **Barthes** dalam buku **The Photographic Message dalam Image-Music-Text** mengatakan bahwa:

**Foto memiliki minimal lima fungsi yang membuat sinaran mata menjadi pesona. Kelima hal itu adalah menginformasikan (*to inform*), menandai (*to signify*), melukiskan (*to paint*), memberikan kejutan (*to surprise*), dan membangkitkan gairah (*to waken desire*) ( 2007 :6).**

Untuk bisa menghasilkan foto sesuai kretaria diatas diperlukan proses yang matang agar hasil foto bisa mewakilinya. Pembuatan foto yang baik merupakan proses yang agak rumit, **Soelarko** dalam bukunya **Unsur-Unsur Utama Fotografi** mengatakan bahwa :

**Membuat foto yang baik harus menyangkut lima faktor pokok:**

- 1. Sifat subyeknya.**
- 2. Pribadi juru fotonya.**
- 3. Konsep juru foto mengenai subyeknya.**
- 4. Pelaksanaan teknik pemotretan.**
- 5. Publik yang dituju (1984 :23-34).**

Unsur-unsur itulah yang membuat foto mampu” berbicara secara visual melebihi penggunaan kata-kata khusus nya pada foto jurnalistik, dan dijadikan acuan dalam proses pembuatan foto yang lebih menekankan moment atau kejadian terhadap sebuah foto.

Dalam foto jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital. Sebab foto merupakan salah satu daya pematik bagi para pembacanya. Selain itu, foto

merupakan perlengkapan dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikut sertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut.

**Hoy** dalam bukunya *PHOTOJOURNALISM THE VISUAL* menjelaskan mengenai karakter foto jurnalistik yang oleh **Audy Mirza Alwi** dalam bukunya **FOTO JURNALISTIK** bahwa ada delapan karakter foto jurnalistik:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan mengekspresikan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak Koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesame, sesuai amendemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*) (2004:4).

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita maupun non berita. Dan sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber media* (internet). Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk

**menyampaikan informasi kepada masyarakat. "Foto sebagai salah satu medium bahasa verbal memiliki pesan yang serupa dengan kata-kata didalam berita. Efektifitas penyampaian pesan dalam suatu foto tersebut sangat tinggi, foto mencetuskan pandangan dunia kedalam benak manusia. Bahkan hasil bidikan foto lebih jauh ampuh dari gambar atau lukisan.(Cahyadi:22:16)"**

Kelebihan dari sebuah foto jurnalistik sebagai medium komunikasi visual menjadikan lebih mudah dipahami dari pada tulisan yang membutuhkan tenaga dan pikiran. Foto jurnalistik harus bisa menceritakan kejadian sehingga tidak banyak komentar pun orang sudah tahu cerita tentang foto itu dan yang terpenting dalam foto jurnalistik adalah *moment*.

Foto jurnalistik tidak sekedar menampilkan kekerasan dan darah tetapi juga merekam peristiwa-peristiwa di sekitar kita yang menarik untuk diabadikan, foto jurnalistik dan foto dokumentasi mempunyai dasar yang sama, keduanya berdasarkan realitas kehidupan. Keduanya hanya dibatasi oleh suatu garis yang tipis yaitu dipublikasikan atau tidak.

**Gambar 1.2.** Bagan Kerangka Pemikiran

